

Kajian Daya Tarik Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Hijau Gambiran, Kota Yogyakarta

D Setyaningrum¹, R Susanti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 26 September 2019

Accepted: 04 November 2019

Available Online: 13 November 2019

Keywords:

daya tarik; RTH publik; kampung hijau gambiran

Corresponding Author:

Dewi Setyaningrum

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

dewisetyaningrum96@gmail.com

Abstract: *Public green open spaces in Gambiran Green Village include Gajahwong Educational Park, Taman Krida, and Wifi Park. However, not all parks are utilized by the community, there are parks that have minimal daily visitors. This causes negative impacts such as parks prone to crime and used for immoral activities that disturb the surrounding environment. The malfunction of the park in Gambiran Green Village also caused the construction of the park to be redundant. The research method used is a quantitative approach with content analysis techniques. Based on the analysis done, it can be concluded that the attractiveness of a public green open space in Kampung Hijau Gambiran is strongly influenced by the availability of facilities (both primary and supporting facilities) and vegetation in the park; ability to accommodate community activities; and the location and accessibility of the park. Gajahwong Educational Park was chosen as the most attractive public green open space, in addition to the availability of facilities and vegetation that support the theme of education, but also because it has a broad and attractive design. Whereas Taman Krida was chosen as the least attractive public green open space due to the lack of socialization related to the existence of the public open space. The attractiveness of public green open spaces that can be sought at the thematic parks in Gambiran Green Village includes the improvement and addition of park facilities, as well as the addition of plant variations; creating a comfortable atmosphere for the community; optimization of park management involving the community; an inclusive park that can accommodate all activities.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Setyaningrum, D., & Susanti, R. (2019). Kajian Daya Tarik Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Hijau Gambiran, Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(4), 180–188.

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau publik atau biasa disebut RTH publik adalah ruang terbuka yang didominasi oleh vegetasi hijau, terbuka digunakan untuk umum, serta terkelola bahkan dikontrol pada waktu-waktu tertentu (Carmona et al., 2008). Berdasarkan (Pulido-femández & Merinero-rodríguez, 2016) dan (Nasution & Zahrah, 2014) RTH publik aktif merupakan tempat yang mudah diakses oleh semua orang, terlepas dari usia, etnis, cacat fisik atau karakteristik lainnya. Ketersediaan RTH publik bertujuan menyediakan ruang yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial dengan nyaman.

Kota Yogyakarta memiliki strategi optimalisasi pengelolaan RTH publik, salah satunya melalui arah kebijakan peningkatan pembangunan dan pengelolaan RTH publik (RPJMD Kota Yogyakarta, 2017). Pembangunan dan pengelolaan yang dilakukan antara lain di tiga RTH publik berupa taman aktif di Kampung Hijau Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo. Taman di Kampung Hijau Gambiran merupakan taman tematik, dimana dalam pembangunannya harus sesuai dengan karakteristik, potensi wilayah, kemampuan ekonomi, dan budaya lokal kota/ kabupaten tersebut (Mandagi, 2013). Ketiga taman tematik tersebut antara lain yaitu Gajahwong *Educational Park*, Taman Krida, dan Taman Wifi.

Gajahwong *Educational Park* memiliki fasilitas utama berupa *jogging track* dan *playground area* untuk anak-anak. Taman Krida memiliki fasilitas utama sarana olahraga yang meliputi lapangan tenis dan *fitness outdoor*. Taman Wifi, merupakan taman yang bertema teknologi dengan menyediakan jaringan wifi secara gratis.

Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah (Analisis, 2019)



Taman adalah salah satu jenis RTH publik yang biasanya dijadikan tempat untuk menghabiskan waktu libur atau sekedar waktu luang di tengah rutinitas (Etiningsih, 2016). Menurut (Carmona, 2003), taman juga sebagai RTH publik aktif yang digunakan sebagai wadah guna menampung berbagai aktivitas yang berbeda. Ruang terbuka hijau publik aktif yang baik, yaitu dapat diketahui dari ada atau tidaknya masyarakat yang beraktivitas di dalamnya. Akan tetapi tidak semua taman di Kampung Hijau Gambiran dimanfaatkan oleh masyarakat, terdapat taman yang minim pengunjung harian. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif seperti taman rawan akan kriminalitas dan digunakan untuk kegiatan asusila yang meresahkan lingkungan sekitar. Kurang berfungsinya taman juga menyebabkan pembangunan taman terkesan mubazir. Berdasarkan uraian tersebut mengindikasikan terdapat masalah yang perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui daya tarik dari RTH publik berdasarkan preferensi masyarakat di Kampung Hijau Gambiran. Sehingga dapat diketahui apa sajakah yang daya tarik dari RTH publik yang dapat diupayakan pada taman di Kampung Hijau Gambiran.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Data-data kuantitatif didapatkan dengan mencatat kata kunci dari hasil jawaban wawancara kepada masyarakat Kampung Hijau Gambiran terkait RTH publik yang paling menarik disertai alasannya;

RTH publik yang paling tidak menarik disertai alasannya, serta saran untuk meningkatkan daya tarik RTH publik tersebut. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan kata kunci menjadi beberapa kategori, selanjutnya mengelompokkan kembali kategori tersebut menjadi beberapa tema. Hal tersebut bertujuan untuk menghitung frekuensi kategori dan tema yang sering muncul serta mempengaruhi daya tarik dari RTH publik di Kampung Hijau Gambiran Kota Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

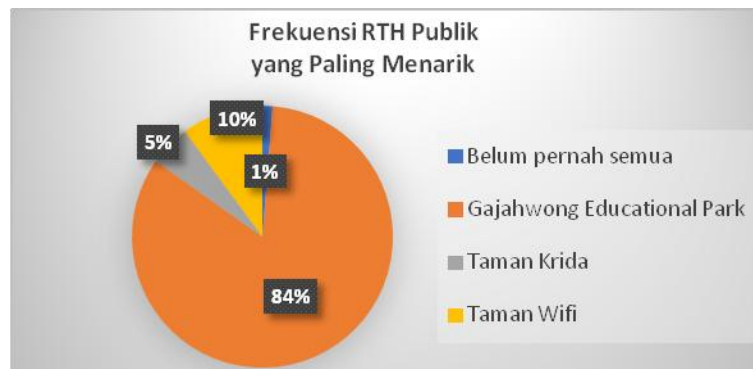
- Hasil observasi lapangan terkait kondisi fasilitas utama dan penunjuang RTH publik di Kampung Hijau Gambiran.
- Wawancara dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dan Kelurahan Pandeyan.
- Tokoh masyarakat, ketua RW 8 Kampung Hijau Gambiran.
- Preferensi tujuh puluh lima masyarakat Kampung Gambiran yang dijadikan sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Terbuka Hijau Publik Paling Menarik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 75 masyarakat di Kampung Gambiran, didapatkan bahwa ruang terbuka hijau publik yang paling menarik yaitu Gajahwong *Educational Park*. Ruang terbuka hijau publik yang menarik kedua yaitu Taman Wifi, dan pada urutan terakhir yaitu Taman Krida. Frekuensi ruang terbuka hijau publik yang paling menarik berdasarkan masyarakat di Kampung Hijau Gambiran dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Gambar 2. Diagram RTH Publik yang Paling Menarik (Analisis, 2019)



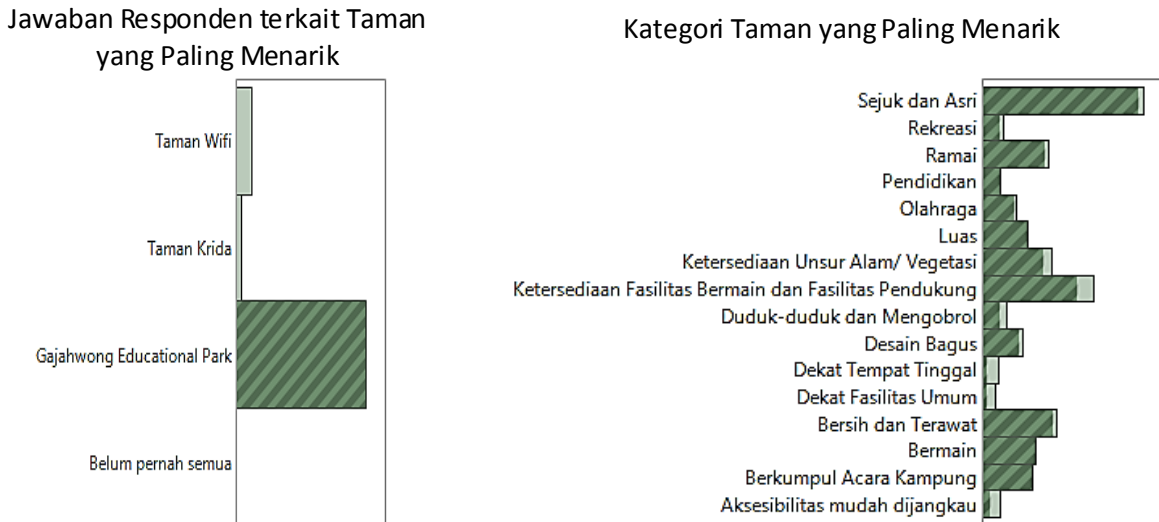
Mayoritas responden berpendapat bahwa menariknya Gajahwong *Educational Park* karena kondisi taman yang bersih, ketersediaan permainan untuk bermain anak-anak, luas, ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap, serta banyaknya vegetasi hijau. Ketersediaan fasilitas utama seperti *playground area* dan *jogging track* sesuai dengan teori bahwa *educational park* merupakan tempat yang bertujuan tidak hanya sekedar menjadi tempat bersantai melepas kepenatan atau sekedar berinteraksi sosial namun juga dapat menjadi tempat dimana masyarakat dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang rekreatif dan edukatif (Mahdi, 2018). Fasilitas rekreatif dan edukatif lainnya yang tersedia di Gajahwong *Educational Park* yaitu papan pengetahuan seperti sejarah Kota Yogyakarta, papan pengetahuan terkait tanaman dan hewan, serta adanya interaksi langsung terhadap flora dan fauna yang ada.

Gambar 3. Gajahwong *Educational Park* (Dokumentasi Peneliti, 2019)



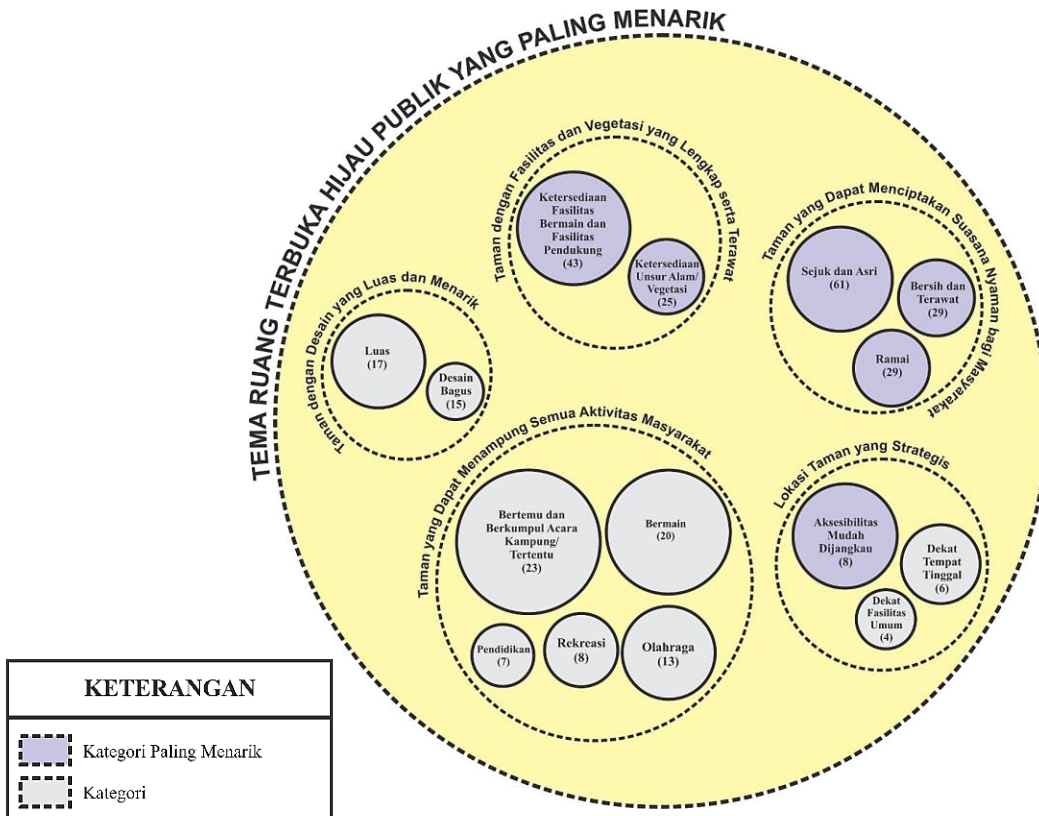
Gajahwong *Educational Park* dengan luas taman 5.000 m² memiliki kondisi yang bersih dan jarang ditemukan sampah, tanaman yang ada juga tumbuh terawat. Kondisi taman yang luas merupakan salah satu kriteria RTH publik yang baik, karna memungkinkan untuk melakukan banyak kegiatan didalamnya (Hanan, 2013). Bersihnya taman dan tanaman yang terawat, dikarenakan taman tersebut dikelola oleh DLH Kota Yogyakarta. Banyaknya vegetasi di Gajahwong *Educational Park* sesuai dengan fungsi taman sebagai paru-paru kota (Iswanto, 2006). Gajahwong *Educational Park* dinilai menarik dibandingkan kedua taman lainnya dikarenakan adanya beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut dikelompokkan menjadi enam belas kategori, dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Bagan Kategori RTH Publik Paling Menarik (Analisis, 2019)



Kategori-kategori tersebut dikelompokkan kembali menjadi lima tema taman yang paling menarik. Bagan tema RTH publik yang paling menarik serta besar kecilnya kategori yang mempengaruhi dapat dilihat pada gambar 5.

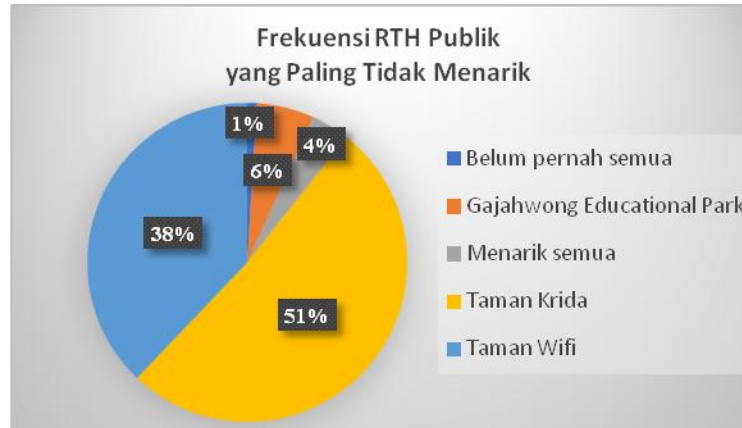
Gambar 5. Bagan Tema RTH Publik Paling Menarik (Analisis, 2019)



Ruang Terbuka Hijau Publik Paling Tidak Menarik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 75 masyarakat di Kampung Gambiran, didapatkan bahwa ruang terbuka hijau publik yang paling tidak menarik yaitu Taman Krida. Ruang terbuka hijau publik yang kurang menarik kedua yaitu Taman Wifi, dan pada urutan terakhir Gajahwong *Educational Park*. Frekuensi ruang terbuka hijau publik yang paling tidak menarik berdasarkan masyarakat di Kampung Hijau Gambiran dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Diagram RTH Publik yang Paling Tidak Menarik (Analisis, 2019)



Taman Krida memiliki luas 238 m² dengan fasilitas utama lapangan tenis dan *fitness outdoor*. Fasilitas pendukung Taman Krida yang tersedia meliputi satu gazebo, satu tempat duduk panjang, satu tempat sampah, satu lampu penerangan, dan belum adanya petunjuk arah. Hal tersebut mengakibatkan tidak banyak masyarakat luar Kampung Gambiran yang tahu akan keberadaan taman. Kondisi tersebut juga kurang sesuai dengan teori bahwa RTH publik yang baik yaitu terdapatnya informasi yang jelas tentang tempat tersebut bahwa tersedia untuk digunakan (Hanan, 2013).

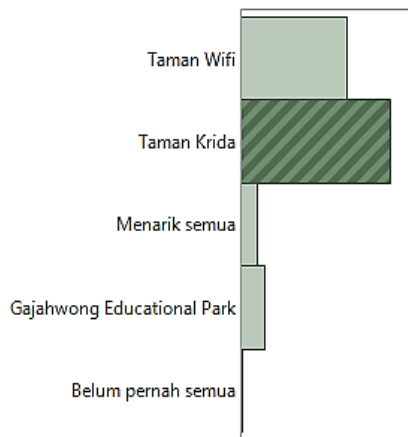
Gambar 7. Taman Krida (Dokumentasi Peneliti, 2019)



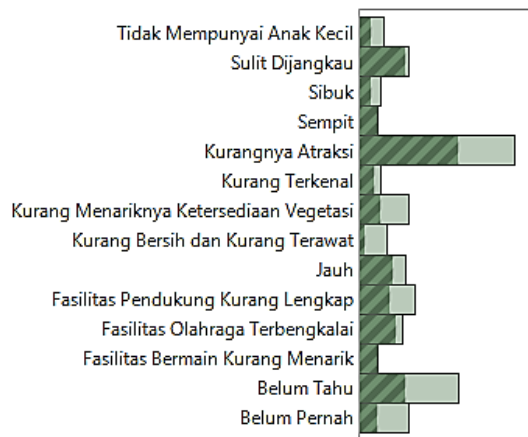
Masyarakat banyak yang tidak tahu dan mengaku belum pernah berkunjung ke Taman Krida dikarenakan kurangnya sosialisasi. Masyarakat yang tahu akan Taman Krida juga jarang menggunakannya, salah satunya dikarenakan lokasi yang dianggap kurang strategis. Lokasi Taman Krida berada di dalam gang, dimana jalan di gang tersebut hanya dapat dilalui satu mobil. Hal tersebut juga kurang sejalan dengan teori bahwa salah satu ruang terbuka hijau publik yang baik yaitu memiliki lokasi yang mudah diakses (Hanan, 2013). Taman Krida dinilai paling tidak menarik dibandingkan kedua taman lainnya dikarenakan adanya beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut dikelompokkan menjadi empat belas kategori, dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8. Bagan Kategori RTH Publik Paling Tidak Menarik (Analisis, 2019)

Jawaban Responden terkait Taman yang Paling Menarik

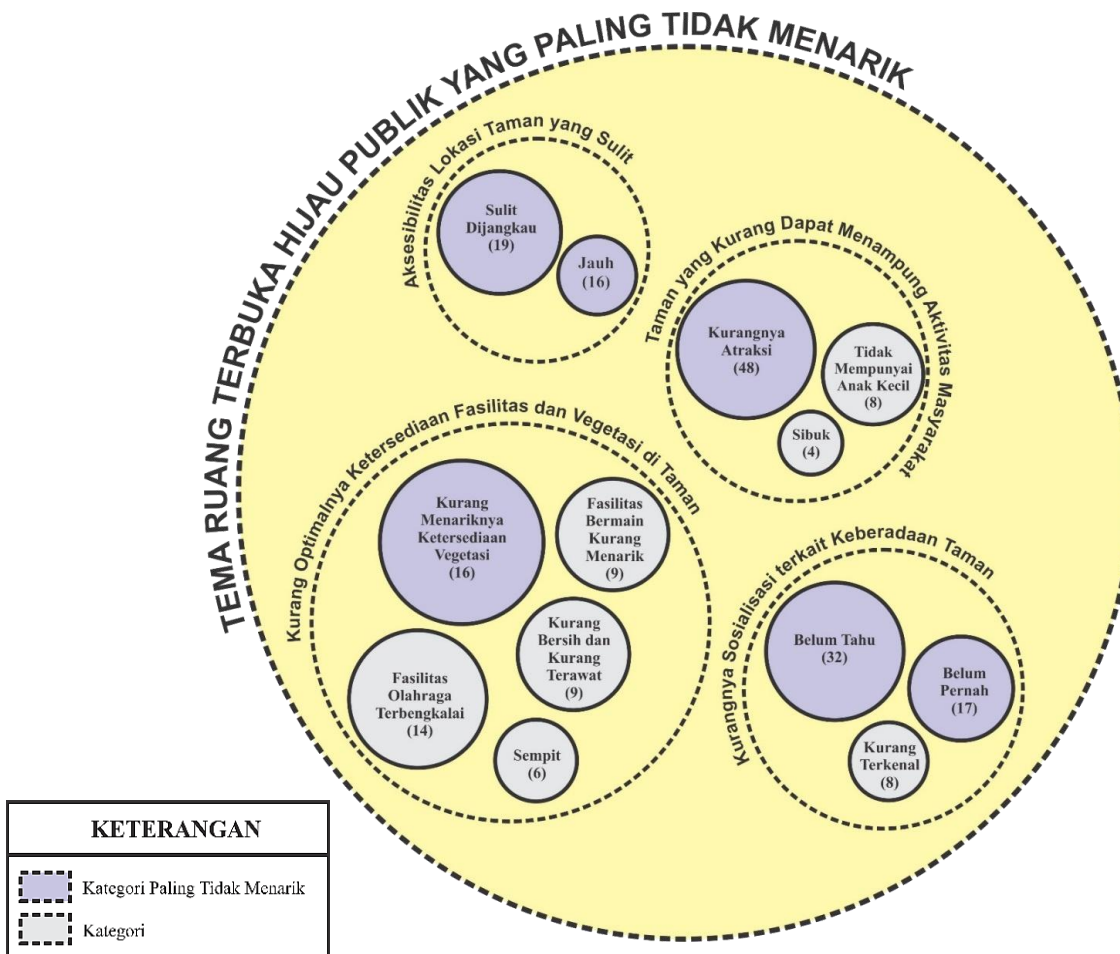


Kategori Taman yang Paling Menarik



Kategori-kategori tersebut dikelompokkan kembali menjadi lima tema taman yang paling tidak menarik. Bagan tema RTH publik yang paling tidak menarik serta besar kecilnya kategori yang mempengaruhi dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Bagan Tema RTH Publik Paling Tidak Menarik (Analisis, 2019)

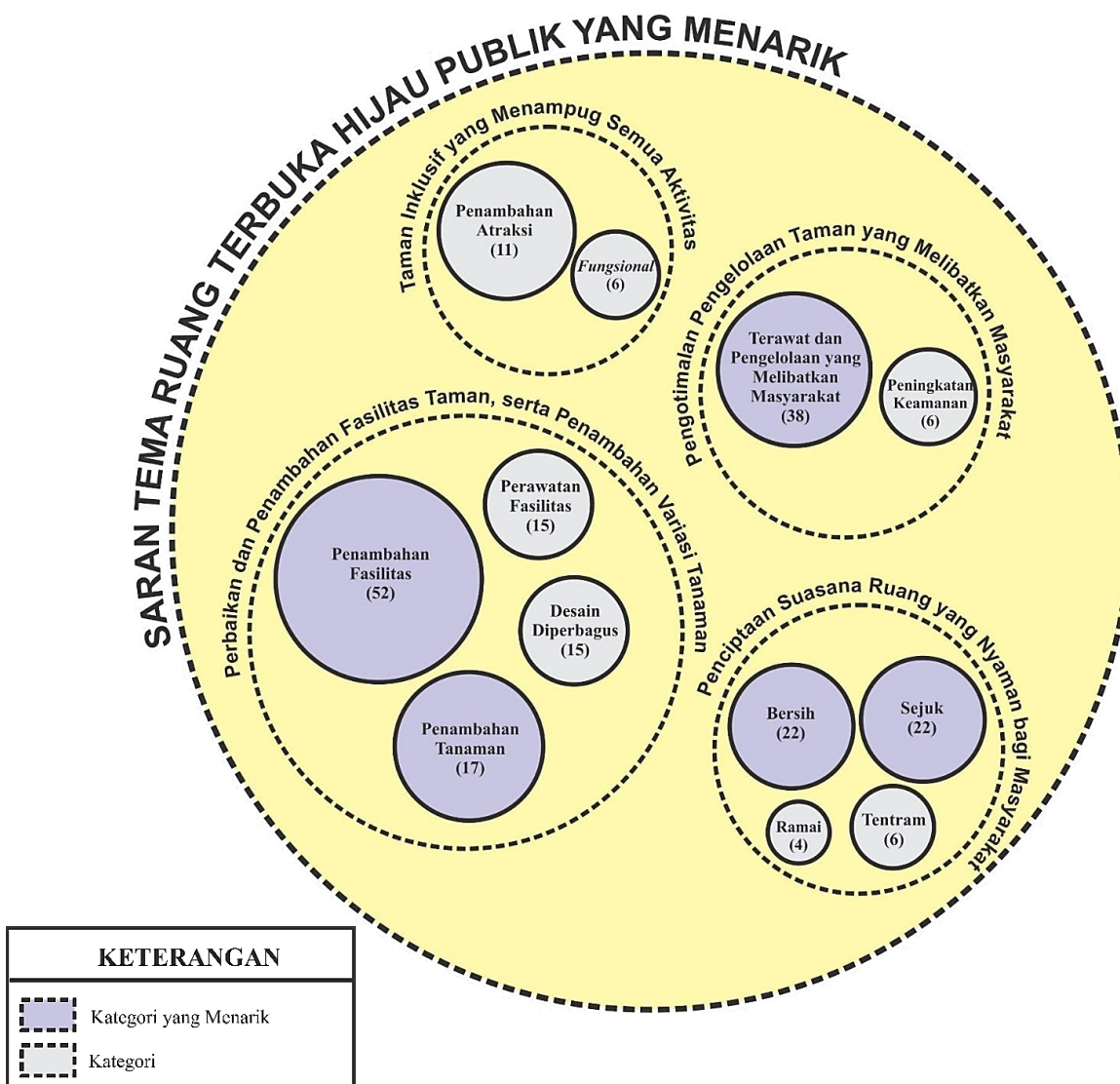


Saran Ruang Terbuka Hijau Publik

Terdapat banyak saran dari 75 masyarakat di Kampung Hijau Gambiran yang dijadikan responden guna meningkatkan daya tarik taman yang dianggap kurang bahkan tidak menarik tersebut. Jawaban responden terbanyak yaitu peningkatan kebersihan taman, penambahan permainan, keterlibatan masyarakat dalam merawat taman, dan ada juga responden berpendapat ketiga taman tersebut sudah bagus dan tidak memiliki saran. Penambahan sarana bermain yang diharapkan masyarakat yaitu permainan yang dapat melatih kecerdasan anak. Responden berpendapat bahwa diperlukan keterlibatan masyarakat dalam merawat dan mengelola taman. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan dan lebih peka terhadap lingkungan, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap taman.

Berdasarkan banyak pendapat yang disampaikan responden, dikelompokkan menjadi dua belas kategori berdasarkan kemiripan jawaban. Kategori tersebut dikelompokkan kembali menjadi lima saran tema taman yang menarik. Bagan tema saran RTH publik yang menarik serta besar kecilnya kategori yang mempengaruhi dapat dilihat pada **Gambar 10**.

Gambar 10. Bagan Tema Taman RTH Publik yang Menarik menurut Masyarakat (Analisis, 2019)



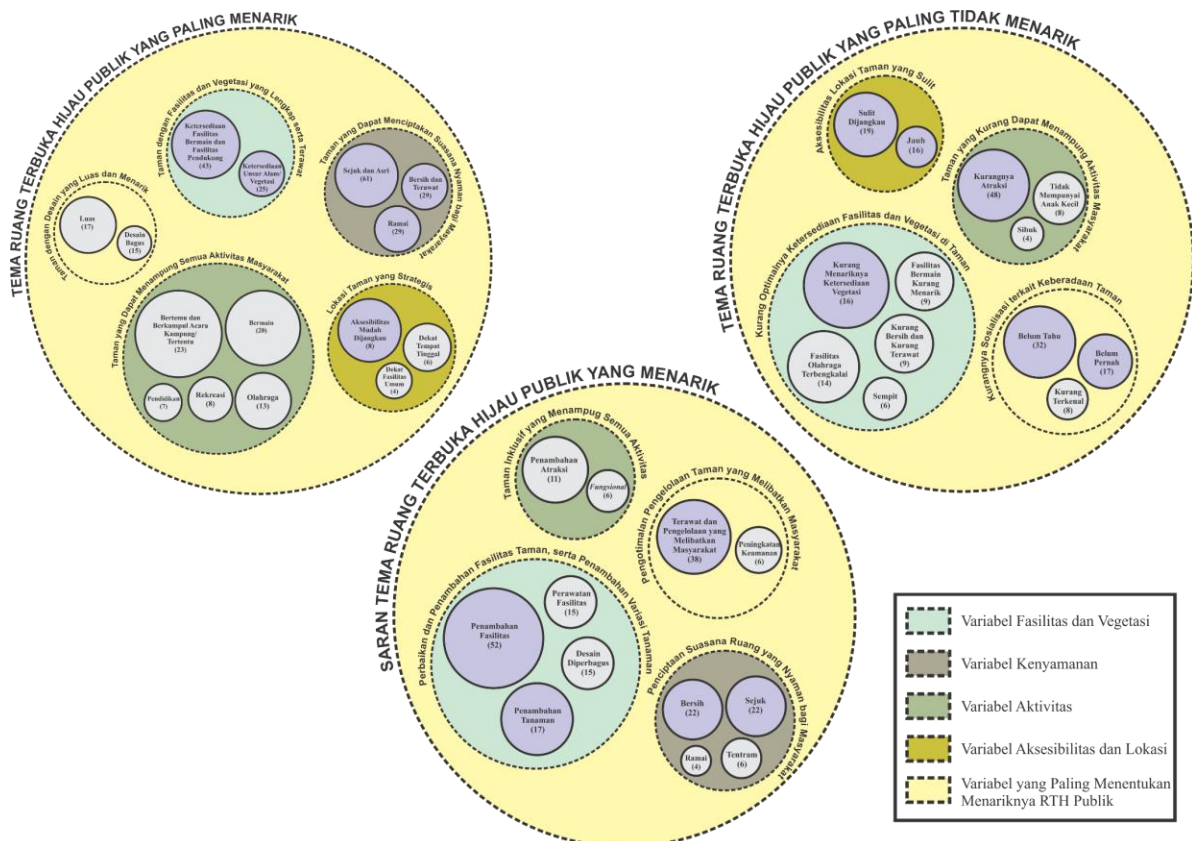
Perbandingan Daya Tarik RTH Publik di Kampung Hijau Gambiran

Daya tarik dari RTH publik di Kampung Hijau Gambiran sangat dipengaruhi oleh variabel ketersediaan fasilitas dan vegetasi di taman, kemampuan dalam menampung aktivitas masyarakat, serta lokasi dan

aksesibilitas dari taman tersebut. Ruang terbuka hijau publik di Kampung Hijau Gambiran menjadi paling menarik karena memiliki desain yang luas dan menarik, sedangkan RTH publik menjadi paling tidak menarik dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait keberadaannya. Saran tema yang diberikan masyarakat Kampung Gambiran untuk meningkatkan daya tarik dari RTH publik yaitu perbaikan dan penambahan fasilitas taman, serta penambahan variasi tanaman; penciptaan suasana ruang yang nyaman bagi masyarakat; pengoptimalan pengelolaan taman yang melibatkan masyarakat; taman inklusif yang dapat menampung semua aktivitas.

Sama halnya dengan variabel yang sangat mempengaruhi daya tarik taman di Kampung Hijau Gambiran. Ketersediaan fasilitas dan vegetasi serta taman yang dapat menampung aktivitas masyarakat masih menjadi saran tema dari masyarakat. Penciptaan suasana ruang yang nyaman bagi masyarakat, meskipun telah menjadi tema dari RTH publik yang paling menarik, akan tetapi masyarakat tetap menginginkannya menjadi salah satu saran tema dari RTH publik yang menarik. Lokasi dan aksesibilitas, meskipun menjadi salah satu variabel yang sangat mempengaruhi daya tarik dari RTH di Kampung Hijau Gambiran, namun masyarakat tidak menjadikannya saran tema RTH publik yang menarik. Hal tersebut dikarenakan variabel lokasi dan aksesibilitas lebih bersifat relatif, salah satu kategori di RTH publik yang paling menarik yaitu dekat dengan tempat tinggal, sedangkan salah satu kategori di RTH publik yang paling tidak menarik yaitu jauh. Saran tema pengoptimalan pengelolaan taman yang melibatkan masyarakat merupakan tema baru yang muncul dan menjadi saran dari masyarakat. Bagan perbandingan antara tema RTH publik yang paling menarik, tema RTH publik paling tidak menarik, dan saran tema RTH publik (gambar 11)

Gambar 11. Perbandingan Tema RTH Publik di Kmapung Hijau (Analisis, 2019)



4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis daya tarik RTH publik di Kampung Hijau Gambiran, maka dapat disimpulkan bahwa menarik atau tidaknya suatu ruang terbuka hijau publik di Kampung Hijau Gambiran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas (baik fasilitas utama maupun pendukung) dan vegetasi di taman; kemampuan dalam menampung aktivitas masyarakat; serta lokasi dan aksesibilitas dari taman tersebut. Gajahwong *Educational Park* dipilih menjadi ruang terbuka hijau publik yang paling menarik, selain dikarenakan ketersediaan fasilitas dan vegetasi yang mendukung tema *education*, namun juga dikarenakan memiliki desain yang luas dan menarik. Taman Krida dipilih menjadi ruang terbuka hijau publik menjadi paling tidak menarik dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait keberadaan taman tersebut. Daya tarik ruang terbuka hijau publik yang dapat diupayakan pada taman tematik di Kampung Hijau Gambiran yaitu meliputi perbaikan dan penambahan fasilitas taman, serta penambahan variasi tanaman; penciptaan suasana ruang yang nyaman bagi masyarakat; pengoptimalan pengelolaan taman yang melibatkan masyarakat; taman inklusif yang dapat menampung semua aktivitas.

5. REFERENSI

- RPJMD Kota Yogyakarta Tahun 2017 tentang Arah Kebijakan Peningkatan Pembangunan dan Pengelolaan RTH Publik.
- Carmona, M., de Magalhães, C., & Hammond, L. (2008). *Public Space: The Management Dimension*. London and New York: Routledge.
- Carmona, Mettew, Tim Health, Taner Oc, Steve Tiesdell. (2003). *Public Spaces-Urban Spaces: The dimensions of Urban Design*. London: Architectural Press
- Hanan, Himasari. (2003). Open Spaces as Meaningful Place for Students in ITB Campus. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 85, hal 308-317.
- Iswanto. (2006). Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi/ Skala Dan Endosure, 5 (2). *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*.
- Mahdi, Nur Zhafira. (2018). Taman Edukasi di Makassar dengan Tema Desain Dekonstruksi. Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa.
- Mandagi, Amalia G Utami. 2013. Perencanaan Taman Edukasi Lingkungan Untuk Anak-Anak Di Situ Cikaret, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community Perception on Public Open Space and Quality of Life in Medan, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.091>
- Pulido-fernández, J. I., & Merinero-rodríguez, R. (2016). Journal of Destination Marketing & Management Destinations ' relational dynamic and tourism development. *Journal of Destination Marketing & Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.09.008>